

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modal yang besar diperlukan guna untuk mempercepat dan meningkatkan pertumbuhan perekonomian suatu negara. Untuk itu diperlukan adanya suatu perusahaan yang bergerak di bidang jasa yang menyediakan jasa keuangan bagi seluruh lapisan masyarakat, dan perusahaan tersebut dikenal dengan nama bank.

Bank adalah lembaga yang menerima simpanan giro, deposito, dan membayar atas dasar dokumen yang ditarik pada orang atau lembaga tertentu, mendiskonto surat berharga, memberikan pinjaman dan menanamkan uangnya dalam surat berharga.¹ Hal ini dikarenakan peran perbankan sebagai lembaga intermediasi yaitu menyalurkan dana dari unit ekonomi surplus ke unit ekonomi defisit atau dengan kata lain bank memegang peran sebagai penghimpun dana dan penyalur.²

Dalam perkembangan kegiatan perekonomian saat ini, industri perbankan selalu memegang peranan penting hampir di semua sektor usaha yang tentunya berhubungan dengan kegiatan keuangan sehingga industri perbankan harus selalu sehat terutama ditinjau dari segi permodalan. Senada dengan hal tersebut Peraturan Bank Indonesia (PBI)

¹ Taswa,. Manajemen Perbankan, Konsep, Teknik, dan Aplikasi. Edisi Kedua, (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2010), 45.

² Rivai, Veithzal dan Sagala, Ella Jauvani. Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori dan Praktik. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), 34.

No.13/1/PBI/2011 menjelaskan bahwa penilaian kesehatan bank merupakan salah satu hal yang diatur oleh Bank Indonesia yang akan berguna dalam menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) serta dalam rangka menghadapi risiko di masa yang akan datang. Hal ini tentunya juga bermanfaat khususnya bagi para *shareholders* karena dengan adanya penilaian kinerja bank maka akan memberi sinyal dalam pengambilan keputusan investasi. Penilaian kesehatan bank adalah muara akhir atau hasil dari aspek pengaturan dan pengawasan perbankan yang menunjukkan kinerja perbankan nasional³ Penilaian tingkat kesehatan bank juga diatur dalam Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014, tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah pasal 2, ayat 1 yang berbunyi “ Bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian, prinsip Syariah, dan manajemen risiko dalam melakukan kegiatan usaha.”⁴



Berkaitan dengan hal tersebut tentunya perbankan juga harus memperhatikan prinsip umum manajemen bank sehingga tidak menimbulkan besarnya resiko yang diterima. Menurut Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan (DPNP) dalam Surat Edaran (SE) BI No.13/24/ DPNP/2011 yang merupakan prinsip-prinsip umum yang harus diperhatikan manajemen bank dalam menilai kinerja bank adalah

³ Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ 1 /PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

⁴ Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014.

berorientasi pada risiko, proporsionalitas, materialitas dan signifikansi serta komprehensif dan terstruktur. Penilaian kinerja bank oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah maupun *stakeholder* yang lain penting untuk dilakukan karena menyangkut distribusi kesejahteraan diantara mereka. Kinerja bank dapat dinilai melalui berbagai macam indikator. Sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan perusahaan berfungsi untuk memberikan informasi keuangan pada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan akan berfungsi maksimal apabila disajikan sesuai dengan unsur-unsur kualitatifnya, antara lain, mudah dipahami, andal, dapat dibandingkan (*comparable*), dan relevan. Laporan keuangan disajikan kepada para pemegang kepentingan (*stakeholder*) yaitu: pihak manajemen, karyawan, investor (*holder*), kreditor, supplier, pelanggan, maupun pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan *Indonesian Capital Market Directory*, yang semakin luas sebagai dasar untuk melihat kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang tercatat di Pasar Modal Indonesia.

Hasil analisis rasio keuangan dalam suatu laporan keuangan merupakan perbandingan antara nilai suatu rekening tertentu dalam laporan keuangan dengan nilai rekening yang lainnya. "Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan ratio-ratio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan



kemungkinannya di masa depan”.⁵ Maka dari itulah rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur kinerja, karena rasio-rasio tersebut terbukti berperan penting dalam evaluasi kinerja keuangan serta dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun yang tidak sehat. Penilaian kinerja bank dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan. Peranan perbankan di dalam suatu negara inilah yang menjadi sumber penggerak perekonomian suatu negara.

Saat ini, penerapan kegiatan ekonomi berbasis islami menjadi fenomena baru di berbagai negara baik di Asia, Eropa, Amerika hingga Afrika. Khusus di Wilayah Asia yaitu Negara Indonesia, ekonomi islam pertama kali telah diterapkan dalam bentuk institusi tahun 1991 dengan bentuk Baitul Mal Wat Tanwil (BMT) dan pada tahun 1992 berdirilah bank syariah pertama yaitu Bank Muamalat Indonesia. Pada tahun 2003 bank muamalat untuk pertama kalinya Menerbitkan Sukuk Subordinasi Mudharabah I sebesar Rp200 miliar sebagai sukuk pertama yang diterbitkan oleh lembaga perbankan di Indonesia. Bank Muamalat terus berkembang, hal ini di buktikan dengan adanya kantor cabang International yang bertempat di Kuala Lumpur, Malaysia yang di resmikan pada tahun 2009. Dalam hal ini peneliti memiliki ketertarikan untuk menganalisis laporan keuangan Bank Muamalat sebagai perbankan syariah pertama kali di Indonesia. Sesuai UU No, 21 Tahun 2008 dijelaskan



⁵ Syamsuddin. Manajemen Keuangan Perusahaan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009) 77.

bahwa Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah.

Pada tahun 2018 bank muamalat memiliki beerapa kantor yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia dengan jumlah total 276 yang meliputi, 1 kantor Pusat, 83 kantor Cabang, 150 kantor cabang pembantu, 43 kantor kas, 1 kantor luar negeri.⁶

Tabel 1 Jumlah Kantor Bank Muamalat

Jenis kantor	2018	2017	2016	2015
Kantor Pusat	1	1	1	1
Kantor cabang	83	83	83	84
Kantor cabang pembantu	150	152	202	266
Kantor kas	43	43	78	96
Kantor luar negeri	1	1	1	1
Jumlah	276	278	363	448

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap tahun jumlah kator cabang, kantor cabang pembantu hampir selalu mengalami penurunan. Menurut Wimboh Santoso yang juga menjabat sebagai ketua Dewan Komisaris OJK meningkatkan pelayanan terhadap nasabah dengan cara menambah jumlah kantor cabang baru sudah tidak terlalu efektif. Pelayanan secara online dinilai lebih efektif dan efisien daripada harus menambah jumlah kantor cabang untuk melayani nasabah.⁷

Menurut Karnaen A. Perwataatmadja dan Syafi'i Antonio, Bank Syariah memiliki dua pengertian, yaitu: Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam dan bank yang beroperasinya menganut

⁶ Laporantahunan 2018, www.bankmuamalat.co.id, akses pada maret 2018, pukul 13.00.

⁷ Elisa Valenta, Semakin sepi peminat, jumlah kantor cabang bank menurun, di akses dari, beritagar.id, akses pada 5 maret 2018, pukul 13.50.

kepada ketentuan-ketentuan Al-Quran dan Hadits.⁸ Dalam sistem operasionalnya, Bank Islam menggunakan sistem bagi hasil dan imbalan lainnya yang sesuai dengan syariah islam. Usaha pembentukan sistem ini didasari oleh larangan dalam agama islam untuk memungut maupun meminjam dengan bunga atau yang disebut dengan riba serta larangan investasi untuk usaha-usaha yang dikategorikan haram⁹.

Perbankan Syariah dalam hal ini tentu memiliki kelebihan dibandingkan Bank Konvensional karena sistem Bank Syariah terhindar dari riba, prosedur yang mudah dan cepat, fleksibel, syarat ringan, serta keuntungan tinggi. Pada tahun-tahun terakhir ini dunia Perbankan Syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. pembiayaan Perbankan Syariah juga mengalami peningkatan tajam. Dilansir dari laporan keuangan PT. Bank Muamalat Indonesia sendiri tercatat Bank Muamalat Indonesia mencatat kenaikan laba bersih (*profit after tax*) sebesar 246,26% dari tahun ke tahun. Dalam laporan keuangan kuartal II-2018 laba bersih perseroan pada Juni 2018 tercatat senilai Rp103,74 miliar dari sebelumnya senilai Rp29,96 miliar pada Juni 2017. Hal ini merupakan suatu prestasi yang baik bagi perusahaan karena baru dapat dicapai dalam jangka waktu 3 tahun terakhir.¹⁰

Jika ditinjau dari laporan kinerja keuangan bank Muamalat syariah tersebut selama 3 tahun terakhir tentunya menjadi sebuah ketertarikan

⁸ Karnaen A. Perwataatmadja dan Syafi'I Antonio. Apa dan Bagaimana Bank Syariah, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1992), 1.

⁹ Bank Indonesia. 2008. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. www.bi.go.id. 12 Januari 2019

¹⁰ www.bankmuamalat.co.id akses pada, 2 februari 2018, pukul 14.00

peneliti untuk mengetahui apakah rasio keuangan akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan khususnya mengenai profitabilitas. Dilansir dari website Bank Muamalat menunjukkan bahwa Pertumbuhan positif dari setiap rasio keuangan tentu telah membuat rasio laba terhadap aset atau *Return On Assets (ROA)* perseroan meningkat dari 0,15% pada Juni 2017 menjadi 0,49% pada Juni 2018 atau naik sebesar 0,34%. *Return On Asset (ROA)* merupakan salah satu cara menghitung kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan laba bersih yang diperoleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA merefleksikan seberapa banyak diperoleh perusahaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. ROA merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan.

Meskipun demikian, kenaikan ROA yang diperoleh Bank Muamalat ini tidak sejalan dengan kredibilitas kredit yang dimiliki oleh Bank Muamalat sendiri dimana sesuai data yang dipublikasikan perseroan, hingga kuartal III 2017, Bank Muamalat mencatatkan NPL gross sebesar 4,54 persen dan NPL net sebesar 3,07 persen. Sementara itu, rasio kecukupan modal (*Capital to Adequaty Ratio/CAR*) Bank Muamalat tercatat sebesar 11,58 persen, turun dari periode yang sama tahun lalu sebesar 12,75 persen. Hal ini menjadikan kekhawatiran OJK karena kredit dianggap sudah diambang batas padahal OJK sering mewanti-wanti perbankan untuk menjaga rasio CAR di atas 12 persen. Kendati ambang



batas CAR ditetapkan OJK sebesar 8 persen, tetapi perbankan diwajibkan untuk menambah sejumlah cadangan modal sesuai dengan ketentuan Basel 3 yang berlaku internasional. Dalam hal inilah ada ketidaksesuaian antara pelaporan dan kenyataan yang dipublikasikan oleh Bank Muamalat Indonesia itu sendiri karena adanya tingkat kesehatan bank yang tidak sesuai dengan standar OJK. Hal ini tentunya disebabkan dengan ketatnya persaingan Perbankan Syariah yang beragam di Indonesia sehingga Bank Muamalat mengalami penurunan.

Rasio *Return on Assets (ROA)* dipilih sebagai ukuran kinerja perusahaan karena menjadi salah satu ukuran paling tepat untuk efektivitas dari keseluruhan operasional perusahaan. Selain itu, rasio ROA ini dalam analisis keuangan merupakan salah satu teknik pengukuran kinerja yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*) karena mengukur kemampuan manajemen perbankan dalam hal keseluruhan termasuk kinerja keuangan. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat laba yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.¹¹



Dalam penelitian ini, ada beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dan diproksikan memiliki hubungan positif dengan *Return on Assets (ROA)*. rasio keuangan yang mempengaruhi ROA antara lain *Non Performing Loan (NPL)*, *Capital*

¹¹ Rivai, Veithzal dan Sagala, Ella Jauvani. Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori dan Praktik. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), 78.

Adequacy Ratio (CAR), *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Non Performing Loan (NPL) merupakan variabel yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko kredit. Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Mengingat bahwa kredit merupakan aktivitas dari pengalokasian dana terbesar bank dan pendapatan terbesar bank terdapat pada kegiatan kredit yang menghasilkan bunga. Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang terlampaui tinggi akan mengurangi permintaan masyarakat akan kredit. Tingginya NPL juga mengakibatkan munculnya pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis.

Rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada pihak lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri di samping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank. CAR mencerminkan kecukupan modal bank, semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, biaya dana yang rendah akan semakin meningkatkan ROA bank. Demikian sebaliknya semakin rendah dana sendiri maka akan semakin tinggi biaya dana dan semakin rendah ROA bank.

LDR mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga pada Loan/kredit atau sejenis kredit untuk menghasilkan



pendapatan atau ROA. Jika dana pihak ketiga tidak tersalur akan mengakibatkan kehilangan kesempatan mendapatkan bunga, dan pendapatan menjadi rendah. Sedangkan beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi bank dalam kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan.

Penelitian sebelumnya oleh Agustiningum menunjukkan bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sebaliknya LDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan penelitian lain oleh Pinasti (2018) juga menunjukkan bahwa CAR dan BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas namun untuk NPL justru berpengaruh positif namun tidak signifikan sedangkan LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Adanya *Research Gap* yang terjadi antara hasil temuan kedua penelitian tersebut menjadikan ketertarikan peneliti untuk menguji kembali apakah rasio NPL, CAR, LDR, BOPO berpengaruh terhadap kinerja bank terutama



ROA sebagai indikator profitabilitas dan tingkat kesehatan manajemen Bank.¹²

Berdasarkan atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu menganalisis tingkat kinerja perusahaan perbankan yang dijadikan variabel dependen yaitu *Return On Asset* (ROA) sebagai proksi dari kinerja perbankan. Perbedaannya adalah objek yang digunakan serta variabel independen yang digunakan, maka dari itulah peneliti mengambil judul penelitian yaitu **“Analisis Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Muamalat Indonesia tahun 2008-2018”**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh Rasio Keuangan NPL terhadap Kinerja Bank Muamalat Indonesia tahun 2008-2018?
2. Bagaimana pengaruh Rasio Keuangan CAR terhadap Kinerja Bank Muamalat Indonesia tahun 2008-2018?
3. Bagaimana pengaruh Rasio Keuangan LDR terhadap Kinerja Bank Muamalat Indonesia tahun 2008-2018?
4. Bagaimana pengaruh Rasio Keuangan BOPO terhadap Kinerja Bank Muamalat Indonesia tahun 2008-2018?

¹² Agustiningrum, R. 2013. Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan. Jurnal Universitas Udayana, 885–902.

5. Bagaimana pengaruh Rasio Keuangan (NPL, CAR, LDR, BOPO) secara simultan terhadap Kinerja Bank Muamalat Indonesia tahun 2008-2018?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Keuangan NPL terhadap Kinerja Bank Bank Muamalat Indonesia tahun 2008-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Keuangan CAR terhadap Kinerja Bank Bank Muamalat Indonesia tahun 2008-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Keuangan LDR terhadap Kinerja Bank Bank Muamalat Indonesia tahun 2008-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Keuangan BOPO terhadap Kinerja Bank Bank Muamalat Indonesia tahun 2008-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Keuangan (NPL, CAR, LDR, BOPO) secara simultan terhadap Kinerja Bank Bank Muamalat Indonesia tahun 2008-2018.



D. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan baik teoritis maupun praktis

1. Kegunaan Teoritis Akademis
 - a. Memberikan dukungan, masukan dan melengkapi penelitian terdahulu.

b. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan riset penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan terhadap ROA pada perusahaan perbankan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

b. Bagi perusahaan perbankan syariah khususnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka meningkatkan laba operasional perusahaan dalam kerangka syariah.

